

**HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA  
BOARDING SCHOOL DI SMA PONDOK PESANTREN  
MODERN SELAMAT KENDAL**

**Muthia Hanifa Ramadhani, Erin Ratna Kustanti \***

*Faculty of Psychology Diponegoro University*

[mutiahanifa77@yahoo.com](mailto:mutiahanifa77@yahoo.com), [erinpsikologi@gmail.com](mailto:erinpsikologi@gmail.com)

**Abstrak**

Penyesuaian diri adalah kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, memahami, menghargai, dan menghormati lingkungan sekitar. Kelekatan orang tua adalah suatu ikatan timbal balik yang bertahan antara orang tua dengan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan orang tua terhadap penyesuaian diri pada siswa boarding school di SMA Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal. Populasi penelitian yang dilakukan pada siswa SMA kelas X berjumlah 150 siswa yang dipilih menggunakan *simple random sampling* dan didapatkan sampel penelitian berjumlah 96 siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan skala penyesuaian diri (29 aitem valid dengan  $\alpha = 0,909$ ) dan skala kelekatan (27 aitem valid dengan  $\alpha = 0,961$ ) sebagai alat pengambilan data. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $r_{xy} = 0,574$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan positif antara variabel kelekatan orang tua dengan variabel penyesuaian diri, semakin tinggi kelekatan orang tua, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa. Kelekatan orang tua memberikan sumbangan efektif pada penyesuaian diri sebesar 32,9%, sedangkan 67,1% berdasarkan faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci : penyesuaian diri, *attachment*, remaja

**Abstract**

*Self-Adjustment is the ability to make relationship with others, and to understand, appreciate, and respect the environment. Student-parents close relationship is a reciprocal bond between the parents and the child. This study aims to determine the relationship between Student-parents close relationship and the self-adjustment of boarding school students at SMA Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal. The population of research conducted on the students of high school class X amounted to 150 students selected using simple random sampling and the research sample was 96 students. This research uses quantitative method by using self-adjustment scale (29 valid items with  $\alpha = 0,909$ ) and relationship scale (27 valid items with  $\alpha = 0,961$ ) as data retrieval tool. The analytical technique used to test the hypothesis is a simple regression analysis technique. The result showed that  $r_{xy} = 0,574$  with  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), meaning there is positive correlation between student-parents close relationship variable and the variable of self-adjustment of student. The more higher student-parents close relationship, result in the higher the self-adjustment of student. Student-parents close relationship contributes effectively to the self-adjustment of student of 32.9%, while 67.1% based on other factors not revealed in this study.*

*Keywords: self-adjustment, student-parents close relationship, adolescent*

---

\* Penulis Penanggungjawab

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbesar di dunia. Berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun 2015, jumlah remaja (usia 10-24 tahun) di Indonesia mencapai lebih dari 66 juta atau 25 persen dari Penduduk Indonesia yang berjumlah 255 juta (Bapenas, BPS, UNFPA, 2013). Jadi satu dari setiap empat orang penduduk Indonesia adalah remaja. Menurut Santrock (2010), masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan yang sangat pesat, baik secara fisik, psikis maupun sosial (Hurlock, 2005). Pada masa peralihan, remaja sedang mencari jati diri yang sebenarnya. Pada tahapan proses pencarian jati diri, terjadi berbagai permasalahan termasuk permasalahan pergaulan remaja, yang mana banyak menimbulkan keresahan bagi para orang tua.

Keresahan para orang tua terhadap pergaulan remaja, menyebabkan sistem *boarding school* mulai banyak diminati (Arsita, 2015). *Boarding school* merupakan lembaga pendidikan yang memiliki fokus utama pada pembentukan karakter peserta didik. Sistem *boarding school* berperan dalam pengembangan intelektual, ketrampilan, dan pembentukan sikap (Hastuti dan Jumidah, 2016). *Boarding school* adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik, para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada di dalam lingkungan sekolah (Zakiyah, Nuzulia, Setyawan, 2010).

Salah satu bentuk sekolah yang menerapkan *boarding school* adalah SMA Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal Semarang. Sebagai bagian dari komunitas, pesantren dengan unsur utamanya yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning telah menjadi sub-kultur tersendiri. Sampai saat ini, keberadaan pesantren masih tetap bertahan, banyak *stakeholder* menyatakan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan yang dapat berperan sebagai model pendidikan karakter di Indonesia (Zuhry, 2011).

Pada fenomena sekolah yang menerapkan *boarding school*, banyak ditemui siswa belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama. Diperoleh data bahwa hampir 75% siswa yang sekolah *boarding* adalah kemauan dari orang tua siswa bukan dari siswa itu sendiri. Akibatnya, dibutuhkan waktu yang lama (rata-rata 4 bulan) untuk siswa menyesuaikan diri dan masuk kedalam konsep pendidikan *boarding* yang integratif. Santri yang baru mengenal lingkungan asrama, menemukan lingkungan yang memiliki karakteristik dan aturan yang berbeda dengan lingkungan yang ditemui di rumah sehingga menimbulkan stres karena siswa tidak mampu menyesuaikan diri (Sutris, 2008). Menurut Schneiders (dalam Agustiani, 2009), penyesuaian diri yang buruk dapat meningkatkan ketegangan, konflik dan frustrasi.

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi sesuai kondisi lingkungan. Penyesuaian diri yang disusun menggunakan skala berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Haber dan Runyon (2006) yaitu persepsi terhadap realita, kemampuan beradaptasi, gambaran diri yang positif, mengekspresikan emosi dengan baik, dan hubungan interpersonal. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri antara lain: faktor kondisi fisik, faktor perkembangan dan kematangan diri individu, faktor psikologis, kondisi lingkungan, dan faktor kebudayaan dan agama.

Siswa yang tinggal di lingkungan sekolah berasrama (*boarding school*) penting untuk memiliki kemampuan beradaptasi atau penyesuaian diri yang baik, agar terhindar dari perilaku menyimpang, frustrasi, ketegangan emosi dan konflik dengan teman seasrama serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Keberadaan orang tua mempunyai andil besar dalam mempengaruhi segala tingkah laku siswa termasuk penyesuaian diri, karena orang tua merupakan orang yang paling dekat yang merupakan bagian besar dari perjalanan hidup siswa. Orang tua adalah tempat dimana remaja pertama kali belajar mengenal segalanya termasuk penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang baik didapatkan dari hubungan kasih sayang dan kedekatan dengan orang tua (Gunarsa, 2008).

Peran orang tua terhadap penyesuaian diri siswa yaitu orang tua dapat menciptakan rasa nyaman, aman, senang, dan berharga yang dirasakan oleh siswa, hal ini erat kaitannya dengan kesejahteraan siswa. Kesejahteraan pada anak biasanya ditandai dengan adanya perilaku positif yang berhubungan dengan baiknya performa akademik anak, hubungan interpersonal yang baik, serta tidak adanya masalah perilaku pada anak. Sedangkan kesejahteraan merupakan salah satu kerangka psikologis yang memahami kebahagiaan dan perkembangan pemenuhan potensi diri individu (Asrori & Ali, 2006).

Orang tua dan kemampuan penyesuaian diri siswa merupakan dua ikatan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dan signifikan terhadap penyesuaian diri remaja karena lingkungan keluarga terutama orang tua adalah fase awal pembentukan karakter anak (Asrori & Ali, 2006). Semua fase awal itu akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa-masa selanjutnya, oleh sebab itu keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai positif, nilai-nilai keagamaan sehingga terbina kepribadian anak yang baik dan mampu menyesuaikan diri di dalam masyarakat termasuk dalam lingkungan sekolah *boarding school*. Jadi kelekatan orang tua penting agar siswa mempunyai penyesuaian diri yang baik.

Kelekatan menurut Papalia, Olds dan Feldman (2009) adalah suatu ikatan timbal balik yang bertahan antara dua orang, terutama bayi dan pengasuh, yang masing-masing

berkontribusi kepada kualitas hubungan. Pada pembentukan kelekatan, orangtua diharuskan mampu untuk menimbulkan rasa kepercayaan pada anak sejak bayi. Papalia, Olds dan Feldman (2009) juga memaparkan bahwa kelekatan bayi dan orang tua berhubungan dengan konsep *basic trust* Erikson, Erikson memandang *trust* sebagai suatu kesesuaian antara kebutuhan bayi dengan inividu disekitar bayi, yang dimaksud disini adalah telah terpenuhi kebutuhan bayi dari orangtua, sehingga terbentuk rasa aman pada diri anak saat berada bersama dengan orangtua.

Kelekatan pada orang tua merupakan penilaian remaja terhadap kedekatan dengan orangtua yang dianggap dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Individu merepresentasikan kelekatan sebagai model kerja internal mengenai gambaran positif atau negatif tentang diri sendiri dan orangtua yang menjadi figur lekatnya. Kelekatan pada orang tua ini diukur dengan menggunakan skala kelekatan yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bowlby (dalam Shaffer, 2009) yaitu *self image* dan *other image*.

Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Fitriyah (2013) menyebutkan, bahwa kelekatan yang dibangun sejak lahir, berguna sebagai fungsi adaptif bagi remaja untuk menguasai lingkungan-lingkungan baru. Relasi yang baik dengan pengasuh akan menjadikan seorang anak memiliki kelekatan yang aman dan mengembangkan interaksi yang baik dengan orang lain serta memiliki penyesuaian diri yang baik. Gaya kelekatan pada masa remaja dapat membantu meningkatkan kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja sebagaimana tercermin dalam penyesuaian diri yang baik siswa terhadap lingkungan.

Siswa belajar keahlian dalam berbagai kemampuan seperti, proses belajar dan kerja rumahan, komunikasi sosial, penanganan emosi, dan manajemen interaksi sehari-hari di rumah. Kenyataannya, anak yang sedang tumbuh bergantung pada lingkungan terdekat yaitu rumah. Pada penelitian Raju dan Rahamtula (2013), ditemukan bahwa keluarga berperan dalam penyesuaian diri siswa. Anak-anak merasa bahwa anggota keluarga terutama orang tua, menawarkan suasana yang lebih kondusif di rumah sehingga memfasilitasi penyesuaian keluarga yang lebih baik. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan penyesuaian diri pada siswa *boarding school* di SMA Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua terhadap penyesuaian diri pada siswa *boarding school* di SMA Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal.

## **METODE PENELITIAN**

Sampel populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA di Pondok Pesantren

Modern Selamat Kendal yang berjumlah 96, yang berasal dari populasi sebesar 150 siswa. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan skala, yaitu skala Kelekatan orang tua dan skala Penyesuaian diri. Skala Kelekatan orang tua dan skala Penyesuaian diri disusun menggunakan skala *Likert*, yang menyediakan empat alternatif respon, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dan terdiri dari pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung) terhadap objek sikap. Sebelum pengambilan data penelitian, alat ukur terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis yang digunakan untuk uji hipotesis adalah analisis *Regresi Linier Sederhana* dengan bantuan komputer (Ghozali, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kelekatan orang tua dengan penyesuaian diri pada siswa SMA kelas X di Pondok Modern Selamat Kendal dengan angka koefisien korelasi sebesar  $r_{xy}=0,574$  ( $p < 0,05$ ). Semakin tinggi kelekatan orang tua yang dimiliki oleh siswa maka akan diikuti semakin tinggi pula penyesuaian diri yang dimiliki siswa SMA. Sebaliknya semakin rendah kelekatan orang tua yang dimiliki oleh siswa maka penyesuaian diri yang dimiliki oleh siswa SMA akan rendah.

Siswa yang memiliki kelekatan dengan orang tua yang positif, akan lebih mampu menyesuaikan dengan lingkungan terutama lingkungan sekolah. Menurut Ainsworth (dalam Grossmann, Grossmann dan Waters, 2005), kelekatan sebagai ikatan afeksional yang ditujukan pada figur lekat dan ikatan ini berlangsung lama dan terus menerus yang berpengaruh terhadap perkembangan. Seseorang yang mendapatkan kelekatan (*attachment*) yang cukup, akan membuat orang tersebut merasa aman (*secure*) dan bersikap lebih positif terhadap kelompoknya, yang pada akhirnya menyebabkan timbulnya ketertarikan yang lebih besar dalam diri individu pada kehidupan sosial. Rasa aman yang diberikan orang tua memiliki hubungan yang positif terkait dengan penyesuaian diri seorang remaja. Pada penelitian ini ditemukan siswa kelas X SMA di Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal mempunyai kelekatan terhadap orang tua masuk kategori tinggi (51%) dan bahkan sangat tinggi (47,9%). Kelekatan siswa terhadap orang tua tinggi dan atau sangat tinggi, memberi arti bahwa terjadi ikatan timbal balik yang kuat antara orang tua dan siswa, sehingga terbentuk kualitas hubungan yang sehat. Kualitas hubungan yang sehat antara orangtua dan siswa menimbulkan rasa aman dan nyaman serta menimbulkan rasa kepercayaan diri pada siswa (Papalia, Olds & Feldman. 2009).

Menurut Bowlby (dalam Shaffer, 2009), salah satu aspek dari kelekatan orang tua adalah *self image* (gambaran diri). Seseorang dengan *self image* yang positif akan memandang

dirinya positif. Individu yang memandang dirinya positif akan merasa berharga, mampu menerima kekurangan, serta merasa pantas untuk dicintai dan mencintai. Sebaliknya, individu dengan *self image* negatif akan merasa sebagai orang yang tidak berharga, tidak memiliki kemampuan untuk dibanggakan dan merasa dirinya tidak pantas untuk disayangi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya kelekatan siswa terhadap orang tua menjadikan siswa memiliki perasaan berharga, karena siswa memiliki teman yang peduli terhadapnya dan segala pilihan siswa mendapat dukungan dari orang tua (Shaffer, 2009). Siswa yang mendapat dukungan dari orang tua akan lebih mudah melakukan penyesuaian diri seperti menentukan cita-cita sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Siswa dengan kepercayaan diri tinggi akan lebih mampu menghadapi tekanan (paksaan, keadaan tidak menyenangkan yang umumnya merupakan beban batin). Jadi kelekatan orang tua penting sekali karena membuat siswa lebih percaya diri yang ditunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan (paksaan, keadaan tidak menyenangkan yang umumnya merupakan beban batin).

Kelekatan dengan orang tua, salah satu indikatornya adalah siswa mempunyai harga diri tinggi. Harga diri tinggi membuat siswa lebih mudah menyesuaikan diri. Hasil penelitian ini didukung pernyataan Geldard dan Geldard (dalam Putra, 2015) yang menyebutkan bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi, lebih sedikit memiliki keraguan, ketakutan, dan kebingungan dan akan lebih mudah menerima perbedaan antara tingkat kompetensinya dengan tingkat kompetensi orang lain. Penelitian yang dilakukan Putra (2015) mendapatkan hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kepercayaan diri, yang berarti semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi kepercayaan diri seseorang, sebaliknya semakin rendah harga diri maka akan semakin rendah kepercayaan diri seseorang.

Chaplin (2001) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Harga diri merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang karena harga diri ini dapat berpengaruh pada proses berfikir, keputusan-keputusan yang diambil, dan nilai-nilai tujuan individu. Sebagaimana hasil penelitian ini bahwa harga diri tinggi dari siswa yang mendapat kasih sayang orang tua berguna dalam pergaulan siswa karena siswa dapat mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan Febriana (2016) menyebutkan bahwa harga diri berperan penting pada peningkatan kepercayaan diri mahasiswa. Jadi penelitian Febriana (2016) mampu membuktikan bahwa harga diri berhubungan secara positif dengan kepercayaan diri. Semakin tinggi (kuat) harga diri maka semakin tinggi pula kepercayaan diri mahasiswa. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Pasha dan Munaf (2012) bahwa harga diri dapat

memudahkan siswa melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Pentingnya memahami aspek multidimensional dari harga diri dan penyesuaian diri untuk merancang langkah-langkah efektif untuk konseling dan bimbingan.

Menurut Bowlby (dalam Shaffer, 2009), aspek yang kedua dari kelekatan orang tua adalah *other Image* (gambaran terhadap orang lain). Gambaran yang positif mengenai orang lain mengakibatkan harapan yang positif mengenai intensi dan motif orang asing, yaitu kepercayaan (*trust*). Gambaran terhadap orang lain juga berasal dari pengalaman masa lalu individu berkaitan dengan sikap orang tua terhadap individu tersebut. Individu yang memiliki gambaran positif menganggap orang tua sebagai seseorang yang dapat dipercaya, dapat diandalkan, dan dapat memberikan kasih sayang. Individu yang memiliki gambaran negatif terhadap orang tua akan memandang orang tua sebagai orang yang mengecewakan, tidak memberikan dukungan serta tidak dapat memberikan kenyamanan.

Hasil penelitian ini terbukti bahwa siswa yang mendapat dukungan orang tua seperti perasaan kasih sayang yang didapatkan dari orang tua, akan membuat siswa lebih mudah menyesuaikan diri. Kasih sayang orang tua ditunjukkan dengan perlakuan orang tua yang selalu mendampingi siswa ketika siswa menghadapi masalah di sekolah atau siswa menghadapi masalah dengan teman-teman sekolah. Orang tua berusaha membesarkan hati siswa sehingga siswa mempunyai rasa percaya diri berinteraksi dengan teman di sekolah. Siswa akan lebih mampu menghadapi tekanan (paksaan, keadaan tidak menyenangkan yang umumnya merupakan beban batin). Siswa tetap bertahan ketika ada teman sekamar di asrama yang suka menjelekkannya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rufaida, dan Kustanti (2017) pada mahasiswa rantau dari Sumatera, bahwa dukungan sosial berperan penting terhadap penyesuaian diri mahasiswa. Dukungan sosial tinggi dapat meningkatkan penyesuaian diri mahasiswa.

Hasil penelitian Maretawati (2015) membuktikan bahwa lingkungan keluarga terutama orang tua (berupa pola asuh dan pola kelekatan) memberikan dampak yang positif pada individu dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sosial. Rasa kasih sayang, perhatian, hubungan yang aman serta respon dari orang tua akan menjadi bekal bagi remaja dalam melakukan interaksi sosial dan penyesuaian yang lebih luas. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Stockley dan Brooks (1995) bahwa siswa yang memiliki kelekatan tinggi dengan orang tua, akan memiliki kepercayaan diri tinggi sehingga lebih mampu berkomunikasi dengan baik dan akan lebih mudah menemukan teman dalam bergaul.

Menurut Nurdin (2009), peran keluarga yang meliputi status sosial ekonomi, kebutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua dan status anak akan mempengaruhi

kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri remaja. Keseluruhan proses hidup dan kehidupan siswa akan selalu diwarnai oleh hubungan dengan orang lain, baik itu dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa SMA. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kelekatan orang tua adalah sebesar 32,9%. Sedangkan 67,1% lainnya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya jenis kelamin, budaya, situasi, usia, dan individu yang memiliki keterbatasan (Hargie & Dickson, 2004).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif. Siswa SMA yang memiliki kelekatan orang tua positif, akan memiliki penyesuaian diri yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, siswa dengan kelekatan orang tua negatif akan memiliki penyesuaian diri yang rendah. Begitu pentingnya kelekatan orang tua terhadap penyesuaian diri siswa SMA untuk berinteraksi dalam keluarga, maupun lingkungan sosial sekitarnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dengan penyesuaian diri siswa. Pernyataan tersebut mengandung arti semakin positif kelekatan orang tua yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa dan sebaliknya, semakin negatif kelekatan orang tua yang dimiliki oleh siswa maka semakin rendahnya penyesuaian diri yang dimiliki siswa.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Bagi siswa tetap menjaga hubungan dengan orang tua meskipun tinggal terpisah, dengan cara tetap terbuka dengan orang tua tentang segala kegiatan dan kejadian yang dialami di asrama dan tetap menjadikan orang tua sebagai sosok yang dipercaya.

b. Bagi orang tua

Bagi orang tua tetap memberikan dukungan kepada anak dengan cara memberikan reward kepada anak apabila prestasinya meningkat, konsisten memberikan waktu untuk menjenguk anak, atau orang tua aktif menelpon anak untuk menanyakan kabar kepada anak agar anak tetap merasa dekat dengan orang tua meskipun tinggal terpisah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penyesuaian diri disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri seperti: pengalaman, belajar, kebiasaan, *self determination*, frustrasi dan konflik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Aditama.
- Ali, M. & Asrori, M.(2006). *Psikologi remaja, perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BAPPENAS, BPS, UNFPA. (2013). *Proyeksi penduduk indonesia 2010 – 2035*. Jakarta dan Pusat Statistik.
- Chaplin, J.P. (2008). *Kamus lengkap psikologi*. (Penerjemah. Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Febriana, G. (2016). Hubungan antara harga diri dengan kepercayaan diri mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.*Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fitriyah, Lailatul. (2013). Hubungan antara tendensi gaya kelekatan dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP Islam Paiton yang tinggal di Pesantren. *Skripsi*: Universitas Negeri Malang.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 21 update pls regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grossman, Klaus.E., Karin Grossman, dan Everett Waters. (2005). *Attachment from infancy to adulthood : The major longitudinal studies*. New York :The Guilford Press.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haber, A., & Runyon, R. P. (2006). *Psychology of adjustment*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hastuti, Tity dan Jumidah. (2016). Pengaruh boarding school terhadap disiplin, motivasi, dan minat belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan kelas x SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*. 3(14): 1-9.
- Hurlock, Elizabeth, B. (2002) .*Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi perkembangan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- Hurlock, Elizabeth, B. (2005). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (alih bahasa Istiwidayanti, dkk). edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Jackson dan Fife. (2017). The impact of parental divorce: the relationship social support and confidence levels in young adults. *Journal of Divorce and Remarriage vol 59*.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Nurdin. (2009). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial siswa diSekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. 9(1): 86 -108.

- Papalia D.E., Olds, S.W, & Feldman, R.D. (2009). *Human development (perkembangan manusia edisi 10 buku 2)*. (penerjemah. Brian Marwensdy). Jakarta: Salemba Humanika.
- Putra, F. (2015). Hubungan antara harga diri dengan kepercayaan diri pada pengendara motor ninja dan motor vespa. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Raju, M.V.R. & Rahamtulla, T. K. (2007). Adjustment problems among school students. *Journal of The Indian Academy of Applied Psychology*. India: Andhra University, Visakhapatnam.
- Rufaida, Kustanti. (2017). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan masa hidup (edisi kelima)*. (Penerjemah. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi pendidikan (edisi kedua)*. (Penerjemah. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana.
- Santrock, W John. (2010). *Remaja. Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Shaffer, David R and Katherine Kipp. (2009). *Developmental Psychology: childhood and adolescence 8ed*. Belmont, CA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Stockley, Brooks. (1995). Perception and adjustment: self and social. *The British Journal Impairment*.
- Sutris. 2008 *.Problem dan solusi pendidikan berasrama boarding school. (online)* (<http://sutris02.wordpress.com/2008/09/08/problem-dan-solusipendidikan-berasrama-boarding-school/>) Diakses pada 07 Mei 2018.
- Zakiyah, Naili, Hidayati, F.N.R., Setyawan, Imam. (2010). Hubungan antara penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik siswa sekolah berasrama SMPN 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Psikologi Undip*. 8(2) : 156 – 167.
- Zuhry, M. S., (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada Pondok Pesantren Salaf. *Jurnal IAIN Walisongo*. 19(2) : 287-310.